

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM SUMBER SONGO SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA JENGGOLO KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG

Khurnia Tryadissa Rachmadhani¹, Mifdal Zusron Alfaqi^{2*}

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: mifdal.zusron.fis@um.ac.id*

Diterima	29	November	2022
Disetujui	03	Desember	2022
Dipublish	29	Desember	2022

Abstract

The purpose of this study was to describe the strategy for developing the Sumber Songo natural tourism object in Jenggolo Village, the implementation of the strategy for developing the Sumber Songo natural tourism object in Jenggolo Village, and the impact of developing the Sumber Songo natural tourism object for the welfare of the people of Jenggolo Village. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The collection of research data was carried out using observation, interview and documentation techniques. The results of this study found that the strategy for developing the Sumber Songo natural tourism object was called the master plan. The implementation of this strategy is manifested in the form of increasing land productivity by building supporting infrastructure for tourism and the economy. The impact of this development is the creation of jobs, an increase in income and ease of carrying out social functions.

Keywords: Strategy, Development, Natural Tourism Objects, Welfare

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pengembangan objek wisata Alam Sumber Songo di Desa Jenggolo, implementasi strategi pengembangan objek wisata alam Sumber Songo di Desa Jenggolo, dan dampak dari pengembangan objek wisata alam Sumber Songo bagi kesejahteraan masyarakat Desa Jenggolo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa strategi pengembangan objek wisata alam Sumber Songo dinamakan master plan. Implementasi dari strategi ini diwujudkan dalam bentuk peningkatan produktivitas lahan dengan dibangunnya infrastruktur penunjang pariwisata dan perekonomian. Dampak dari pengembangan ini yaitu terciptanya lapangan pekerjaan, adanya peningkatan pendapatan dan kemudahan dalam menjalani fungsi sosial.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan Objek Wisata Alam, Kesejahteraan

Pendahuluan

Kesejahteraan merupakan bagian penting dari sebuah negara. Hal ini juga berlaku untuk Indonesia, di mana kesejahteraan dijadikan sebagai salah satu tujuannya. Rumusan kesejahteraan tersebut tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 dan juga diatur dalam Bab XIV tentang perekonomian nasional dan

kesejahteraan sosial. BPS (Badan Pusat Statistik) merilis data pada tanggal 17 Januari 2022, terkait dengan angka kemiskinan di Indonesia pada bulan September 2021 sebesar 9,71% dengan jumlah penduduk miskin yang mencapai 26,50 juta orang. Selain itu, berdasarkan data yang dirilis oleh BPS



persentase pengangguran di Indonesia pada Februari 2022 mencapai 5,83 persen dengan 8 402,15 penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan yang dicita-citakan oleh masyarakat dan para pendiri bangsa belum tercapai dengan maksimal bahkan masih jauh dari harapan.

Permasalahan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran di tengah masyarakat saat ini merupakan hal yang perlu mendapat perhatian untuk segera ditangani. Oleh sebab itu, pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam menangani permasalahan tersebut. Berbagai cara ataupun upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai kesejahteraan, salah satunya dalam sektor pariwisata. Pada era revolusi industri saat ini, salah satu sektor yang memegang peranan sangat penting dalam mendukung pembangunan perekonomian nasional adalah sektor pariwisata (Hamdi Gugule, 2022).

Sektor pariwisata ini dipandang sebagai sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian negara karena merupakan sumber pendapatan devisa negara yang dapat menyerap tenaga kerja dan mendorong investasi. Sektor pariwisata yang telah menjadi prioritas pendorong perekonomian negara ini juga menjadi bagian yang penting dalam pembangunan nasional (Mesra dan Hidayat, 2022).

Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya difokuskan di kota saja namun juga di pedesaan. Hal tersebut guna mewujudkan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup seluruh masyarakat. Pariwisata yang ada di pedesaan dikelola dengan melibatkan seluruh komponen desa dan menempatkan masyarakat dalam pelaku utama. Selain itu, sektor pariwisata di desa perlu terus diorientasikan pada pengembangan desa wisata yang berkelanjutan agar dalam pelaksanaannya dapat memberikan ruang yang luas bagi partisipasi masyarakat dan meningkatkan

taraf hidup masyarakat (Pambudi. Romi, 2021).

Hal tersebut selaras dengan tujuan pengembangan desa wisata yang dikemukakan oleh Herdiana (Herdiana 2019) yaitu selain mengembangkan ciri, nilai tradisi dan budaya menjadi daya tarik wisata, juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga dalam hal ini masyarakat perlu berperan dan menjadi pihak yang diuntungkan. Oleh sebab itu, potensi yang dimiliki oleh suatu desa dikelola dengan sebaik mungkin agar dapat memberikan kemanfaatan untuk masyarakat melalui peluang usaha yang ada. Keberhasilan dari pengembangan potensi desa ini menjadi fokus penting dalam memperbaiki kesejahteraan sosial.

Salah satu desa yang melaksanakan pengembangan pada sektor pariwisata adalah Desa Jenggolo yang berada di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Desa Jenggolo ini mempunyai potensi di sektor pariwisata salah satunya yaitu Sumber Songo. Meskipun sebelumnya potensi desa atau objek wisata alam Sumber Songo ini tidak dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal, bahkan hanya dikunjungi dan dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat lokal saja. Namun, pada akhirnya Paguyuban Sumber Songo bersama pemerintah Desa Jenggolo serta stakeholder terkait menyusun strategi untuk mengembangkan objek wisata alam Sumber Songo tersebut. Istilah strategi ini berkaitan dengan rencana yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan (Saputra, 2022).

Oleh sebab itu, strategi ini menjadi acuan bagi pemerintah dan masyarakat Desa Jenggolo dalam mengembangkan Sumber Songo sebagai objek wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian yang dilakukan di Sumber Songo ini bukanlah penelitian pertama yang dilakukan. Setelah melakukan kajian pustaka, terdapat penelitian yang berkaitan dengan Sumber Songo, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Risma Novita Santi dengan



judul "Keterkaitan Mitos Masyarakat Dengan Konservasi Sumber Air Di Sumber Songo, Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan terletak pada fokus penelitian. Risma Novita lebih mendalami tentang keterkaitan antara mitos masyarakat dengan konservasi sumber air Sumber Songo dan peran serta upaya masyarakat dalam konservasi tersebut. Sedangkan fokus penelitian ini tentang strategi dan implementasi serta dampak pengembangan objek wisata alam Sumber Songo sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Jenggolo (Santi, 2019).

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Ian Asriandy tentang pengembangan objek wisata dengan judul "Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng". Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ian Asriandy tersebut fokus membahas terkait strategi pengembangan obyek wisata air terjun Bissappu yang terletak di Kabupaten Bantaeng, sedangkan fokus penelitian ini tidak hanya terbatas pada strategi namun juga implementasi strategi serta dampak dari pengembangan objek wisata yang telah dilakukan di Sumber Songo terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang (Asriandy, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan objek wisata Alam Sumber Songo, implementasi strategi pengembangan objek wisata Alam Sumber Songo, dan dampak dari pengembangan objek wisata alam Sumber Songo bagi kesejahteraan masyarakat di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif ini fokus pada pemahaman realitas sosial secara mendalam (Lexy J. Moleong, 2014) guna mengembangkan konsep dan pemahaman yang berhubungan dengan strategi pengembangan objek wisata alam Sumber Songo sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumen (Sugiyono, 2011). Data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari informan, peristiwa, serta dokumen. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala Desa Jenggolo, sekretaris Desa Jenggolo, ketua Paguyuban Sumber Songo, investor Sumber Songo, pemilikan lahan Sumber Songo, dan pedagang Sumber Songo. Sumber data yang kedua yaitu peneliti mengamati kondisi Sumber Songo saat terjun langsung ke lokasi penelitian. Sumber data yang terakhir adalah dokumen berupa arsip foto dan video yang dimiliki oleh Paguyuban Sumber Songo yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata alam Sumber Songo.

Miles and Huberman (Miles Matthew B. Huberman Michael A., 2002) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses *reduction*, *display*, dan *verification*. Analisis data yang dilakukan yaitu mereduksi data dengan merangkum dan memilih hal yang pokok untuk fokus pada jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat, menyajikan hasil dari reduksi data yang telah dilakukan dengan menyusun secara sistematis dan dalam bentuk deskripsi kalimat, yang terakhir dengan pengambilan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dengan memverifikasi data yang diperoleh dari informan dan sumber yang lain serta triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan.



Hasil dan Pembahasan

Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Sumber Songo di Desa Jenggolo

Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara yang dirancang oleh individu atau organisasi guna dilakukan dalam menetapkan sebuah kebijakan atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dalam pengertian sederhana dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan (Harisudin, 2011). Oleh sebab itu, sebuah strategi harus dirancang dengan baik agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Strategi adalah rencana yang disusun untuk mencapai berbagai tujuan termasuk apa saja yang diinginkan melalui kebijakan, tindakan, dan tujuan yang harus dipertahankan oleh organisasi yang ada (Mahardika dkk., 2020). Paguyuban Sumber Songo berperan sebagai penggagas sekaligus pengelola kawasan Sumber Songo dibantu dengan pemerintah Desa Jenggolo serta stakeholder terkait telah menyusun strategi yang memuat sebuah kebijakan guna mengoptimalkan pengelolaan kawasan Sumber Songo yang dinilai berpotensi sebagai objek wisata. Strategi tersebut memuat skema rencana pengembangan yang didasarkan atas kebutuhan dan beberapa pertimbangan dalam pengelolaan kawasan ini. Pertimbangan dalam penyusunan strategi pengembangan objek wisata alam Sumber Songo terdiri atas dua aspek fundamental yaitu aspek geografis dan aspek sosial.

Aspek geografis berkaitan dengan kondisi bentang alam Sumber Songo dengan memperhatikan kelangsungan ekosistem. Oleh karena itu dalam perjalanan pengembangan kedepannya harus dapat menjaga ekosistem yang ada dan melestarikan mata air Sumber Songo maupun kawasan sekitarnya. Aspek yang kedua yaitu aspek sosial yang berkaitan dengan aktivitas dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan yang dilakukan diharapkan tidak mengganggu aktivitas yang biasanya dilakukan masyarakat sehari – hari.

Selain itu partisipasi masyarakat juga sangat diperhatikan mulai dari kesediaannya untuk dilakukan pengembangan hingga keterlibatan dalam prosesnya. Mengingat bahwa Sumber Songo ini merupakan sumber milik umum dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar maka dalam proses pengembangan akan selalu mengutamakan suara masyarakat dan menekankan prinsip gotong royong (Santie, Fathimah, & Mesra, 2022).

Strategi yang telah disusun ini kemudian diberi nama “*Master Plan*”. *Master Plan* tersebut memuat desain dan basis strategi pengembangan objek wisata alam Sumber Songo. Basis strategi yang pertama adalah mengupayakan peningkatan produktivitas lahan sekitar yang dulunya terbengkalai atau tidak produktif guna terciptanya infrastruktur penunjang bagi Sumber Songo untuk menambah daya tarik kawasan ini.

Pengembangan infrastruktur sebagai penunjang pariwisata ini mengutamakan prinsip pelestarian mata air atau sumber. Berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar mata air Sumber Songo memiliki khasiat bagi kesehatan hal ini yang kemudian menjadi alasan mata air sumber songo harus tetap terjaga kelestariannya. Pengembangan infrastruktur ini mencakup akses jalan masuk serta penyediaan sarana dan prasarana untuk memudahkan pengunjung dalam memenuhi kebutuhannya.

Basis strategi selanjutnya difokuskan pada peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Pengembangan Sumber Songo sebagai desa wisata diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta memberdayakan UMKM sekitar. Tidak cukup sampai disitu dengan lahirnya strategi pengembangan objek wisata alam bagi Sumber Songo ini diharapkan agar menjadi desa wisata yang dapat meningkatkan kreativitas warga sekitar untuk mengisi peluang usaha pada sektor ekonomi di area Sumber Songo.

Master Plan sebagai strategi pengembangan



mata air Sumber Songo ini merupakan acuan pokok yang dipergunakan baik oleh Paguyuban, masyarakat sekitar hingga stakeholder terkait dalam mengembangkan kawasan ini. Kendati menjadi acuan pokok, apabila kedepannya terjadi sesuatu yang tidak terduga akan dilakukan perubahan sebagaimana mestinya. Perubahan ini tidak bermaksud merubah total konsep *Master Plan* melainkan sebagai bentuk adaptasi atas perubahan yang terjadi.

Implementasi Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Sumber Songo Peningkatan Produktivitas Lahan Sekitar Sumber Songo

Implementasi strategi pengembangan objek wisata alam Sumber Songo yang pertama yaitu peningkatan produktivitas lahan sekitar. Diawali dengan *babat alas* kawasan mata air Sumber Songo. Tujuan dari kegiatan *babat alas* ini adalah mengalih fungsikan lahan yang sebelumnya kurang produktif menjadi lebih produktif bagi masyarakat sekitar maupun pihak desa. Sebelum dilakukan pengalihfungsian lahan yang kurang produktif ini, stakeholder terkait mengkomunikasikan maksud dan tujuannya dengan para pemilik lahan.

Hal tersebut dikarenakan, lahan yang berada di sekitar Sumber Songo merupakan lahan kepemilikan perseorangan. Setelah dilakukan kegiatan *babat alas*, maka pengimplementasian atas *master plan* dilanjutkan pada pembangunan infrastruktur di kawasan Sumber Songo.

Pengembangan infrastruktur sebagai penunjang pariwisata dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong yang didapatkan dari kegiatan *babat alas*. Hal tersebut guna meningkatkan daya tarik di Sumber Songo. Pengembangan infrastruktur ini tetap menekankan prinsip pelestarian mata air Sumber Songo. Sehingga pengembangan dilakukan di luar mata air Sumber Songo namun tetap berada pada kawasan Sumber

Songo. Pengembangan infrastruktur sebagai penunjang pariwisata yang dilakukan di Sumber Songo ini meliputi perbaikan jaringan perhubungan dan pembangunan infrastruktur yang akan memfasilitasi masyarakat maupun pengunjung. Perbaikan jaringan perhubungan ini diwujudkan dalam bentuk perbaikan perbaikan akses jalan masuk guna memudahkan pergerakan masyarakat setempat maupun pengunjung dalam menjalani aktivitas di Sumber Songo.

Sebelum dilakukan pengembangan, diketahui bahwa akses jalan masuk menuju mata air Sumber Songo tidak cukup memadai. Posisi mata air Sumber Songo yang berada di bawah pemukiman masyarakat ini mengakibatkan akses jalan menuju mata air menurun tajam. Jalan yang sempit dan licin saat musim hujan dengan penerangan yang terbatas menunjukkan bahwa akses jalan seperti ini akan membahayakan masyarakat sekitar maupun pengunjung. Selain itu, kondisi geografis yang tidak mendukung ini mengakibatkan rawan terjadinya tanah longsor. Oleh karena itu, perbaikan akses jalan masuk ini didukung oleh pembangunan drainase dan plengsengan atau dinding penahan tanah sebagai upaya untuk mencegah terjadinya longsor.

Perbaikan akses jalan masuk dilakukan dengan memperluas jalan dan memasang paving agar masyarakat sekitar maupun pengunjung merasa aman saat berjalan menyusuri jalan masuk menuju mata air Sumber Songo ataupun menuju objek yang lain. Selain itu, dikarenakan Sumber Songo merupakan objek wisata siang dan malam, maka penerangan pada akses jalan masuk dan kawasan Sumber Songo juga ditingkatkan agar dapat menerangi masyarakat sekitar maupun pengunjung saat berkunjung di malam hari. Upaya lain yang telah dilakukan dalam perbaikan akses jalan masuk adalah dengan membuat ukiran – ukiran di sudut jalan masuk untuk meningkatkan estetika dan daya tarik pengunjung.



Pengembangan infrastruktur sebagai penunjang pariwisata selanjutnya dilakukan dengan membangun infrastruktur yang dapat memudahkan dan memfasilitasi masyarakat maupun pengunjung. Pembangunan yang telah dilakukan meliputi kamar mandi dan musholla. Pembangunan infrastruktur ini sejalan dengan prinsip dari *master plan* yakni pelestarian lingkungan. Keberadaan kamar mandi ini mampu meminimalisir kerusakan pada mata air Sumber Songo. Sedangkan untuk keberadaan musholla mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat sekitar maupun pengunjung. Pengembangan infrastruktur lain yang telah dibangun adalah kolam renang, spot foto, bedak atau warung untuk menjual makanan maupun kerajinan, taman, dan tempat bersantai.

Pengembangan infrastruktur yang dilakukan di Sumber Songo ini merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan agar dapat memberikan manfaat terutama kepada pemilik lahan dan masyarakat setempat. Selain itu, guna menunjang kenyamanan pengunjung. Oleh sebab itu, dengan adanya pengembangan infrastruktur penunjang ini dapat meningkatkan ketertarikan serta kenyamanan pengunjung. Dari yang sebelumnya hanya sumber atau mata air saja dapat menjadi sebuah objek wisata dengan infrastruktur yang lebih memadai dari sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan adanya implementasi dari master plan yang telah disusun.

Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Bentuk implementasi dari strategi pengembangan objek wisata alam Sumber Songo yang difokuskan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan serta memberdayakan UMKM. Pengembangan objek wisata alam yang dilakukan di Sumber Songo telah membuka lapangan pekerjaan seperti tukang parkir, pedagang, tukang pembersih, penjaga kolam, dan lain – lain. Selain itu, juga dengan dibangunnya

infrastruktur penunjang perekonomian berupa *bedak* yang dapat memberikan peluang kepada masyarakat setempat maupun UMKM untuk memasarkan produk lokal yang merupakan buah kreativitas masyarakat setempat. *Bedak* ini tidak hanya menjual makanan namun juga kerajinan dan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat sekitar atau pengunjung. Sehingga selain memfasilitasi warga setempat, bedak ini juga memudahkan para pengunjung untuk memperoleh cinderamata khas Sumber Songo.

Implementasi dari strategi pengembangan objek wisata alam ini juga didukung oleh keterlibatan dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merupakan aktor utama dalam pengembangan ini. Masyarakat merupakan bagian dari pemangku kepentingan yang akan merasakan dampak yang ditimbulkan dari pengembangan secara langsung baik dampak positif maupun dampak negatif (Mukhsin, 2017). Sehingga dalam serangkaian proses kegiatan pengembangan objek wisata alam yang dilakukan di Sumber Songo selalu menerapkan prinsip gotong dan mengutamakan pendapat masyarakat.

Pengembangan suatu objek wisata akan dikatakan dapat berjalan dengan baik apabila telah memenuhi standar. Standar tersebut merupakan suatu alat yang berfungsi sebagai pegangan dimana di dalamnya terdapat kriteria tertentu. Standar dalam pengembangan objek wisata ini digunakan untuk mengukur apakah pengembangan yang dilakukan telah mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Kriteria suatu pengembangan kawasan wisata didasarkan pada tingkat kebutuhan wisatawan dan ditinjau dari manfaat sosial ekonomi serta lingkungan hidup masyarakat di kawasan yang dikembangkan. Pengembangan kawasan wisata menurut (Umar dkk., 2021) dapat dilihat dari tiga kriteria yaitu: (1) Kriteria *Attractions* yang mencakup daya tarik wisata atau sesuatu yang dimiliki daerah tujuan wisata yang



dapat menarik perhatian wisatawan yang seperti objek dan daya tarik wisata, (2) Kriteria pengembangan kawasan wisata, yaitu dengan adanya suatu aktivitas pengembangan objek maupun fasilitas yang menjadikan objek wisata lebih menarik, dan (3) Kriteria kesejahteraan masyarakat, yang berpengaruh signifikan terhadap beberapa sektor ekonomi antara lain transportasi, pengecer, usaha grosir, dll,

Berdasarkan temuan data yang didukung oleh teori sebelumnya, pengembangan objek wisata alam Sumber Songo sesuai dengan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Umar dkk. Strategi Master Plan yang diimplementasikan di Sumber Songo dapat dikatakan telah memenuhi kriteria dari pengembangan kawasan wisata. Hal tersebut terlihat dari terpenuhinya tiga kriteria yang telah disebutkan sebelumnya yaitu, (1) Kriteria *attraction*, adanya daya tarik yang dimiliki oleh Sumber Songo berupa mata air yang sudah dikenal dan diyakini akan khasiatnya.

(2) Kriteria pengembangan kawasan wisata, adanya suatu aktivitas pengembangan yang dilakukan oleh Paguyuban Sumber Songo dan masyarakat serta stakeholder terkait dengan maksud untuk membuat Sumber Songo menjadi objek wisata yang menarik salah satunya dengan perbaikan akses jalan dan pengembangan infrastruktur penunjang, (3) Kriteria kesejahteraan masyarakat, dengan terciptanya lapangan pekerjaan dari pengembangan objek wisata yang dilakukan di Sumber Songo serta dibangunnya fasilitas penunjang perekonomian berupa *bedak* telah memberikan pengaruh yang signifikan pada sektor ekonomi. Selain itu, perbaikan akan infrastruktur di kawasan Sumber Songo memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial maupun ekonomi di kehidupan sehari-hari.

Implementasi strategi pengembangan objek wisata alam yang dilakukan di Sumber Songo telah memberikan perubahan terutama pada aspek fisik. Perubahan tersebut terlihat

dari kondisi fisik wilayah Sumber Songo yang sebelumnya terbengkalai menjadi suatu objek wisata alam yang lebih asri dan terawat. Meskipun pengembangan objek wisata alam ini belum dapat mencapai hasil yang maksimal, namun perubahan yang diberikan telah menjadikan Sumber Songo sebagai daerah tujuan wisata. Selain dari khasiat airnya yang menjadi daya tarik utama, pengembangan yang dilakukan juga telah meningkatkan daya tarik dari aspek lainnya yang terletak di sekitar mata air Sumber Songo.

Menurut Ismoyo (Ismoyo, 2021) suatu destinasi wisata atau disebut dengan daerah tujuan wisata harusnya memenuhi sejumlah syarat, yaitu tersedianya: (i) sesuatu untuk dilihat (*something to see*); (ii) sesuatu untuk dilakukan (*something to do*); dan (iii) sesuatu untuk dibeli (*something to buy*). Berdasarkan analisis data, jika dilihat dari poin *something to see*, artinya ada sesuatu untuk dilihat dan dapat dinikmati di Sumber Songo, yaitu sembilan pancuran mata air Sumber Songo, ukiran – ukiran pada sudut akses jalan masuk, taman dan spot foto, kolam renang, pagelaran budaya dan acara lain yang diadakan di Sumber Songo pada waktu tertentu.

Sedangkan jika dilihat dari segi poin *something to do*, masyarakat setempat maupun luar dapat melakukan kegiatan seperti mandi, ritual sesuai dengan keyakinan, berenang, senam di lahan yang telah disediakan, dan kegiatan lain untuk mengekspresikan perasaannya saat melakukan kegiatan pariwisata seperti berfoto ria ataupun bernyanyi di *bedak* yang menyediakan mic. Poin terakhir yaitu *something to buy* yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat dibeli. Adanya *bedak* yang dibangun telah menjadi fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat maupun luar.



Dampak dari Pengembangan Objek Wisata Alam Sumber Songo bagi Kesejahteraan Masyarakat Desa Jenggolo

Pengembangan objek wisata alam yang dilaksanakan di Desa Jenggolo tepatnya di Sumber Songo tidak hanya memberikan perubahan terhadap kondisi fisik dan infrastruktur saja, namun juga berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan yang membawa dampak positif ini menunjukkan tercapainya tujuan dari pengembangan objek wisata alam Sumber Songo yaitu kesejahteraan. Anggriawan (Anggriawan, 2019) mengemukakan bahwa kesejahteraan adalah upaya holistik untuk meningkatkan kehidupan masyarakat berdasarkan konteks sosial.

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana di dalamnya terdapat proses pemenuhan kebutuhan individu dalam kehidupannya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan definisi kesejahteraan menurut Sukmasari (Sukmasari, 2020) yaitu suatu sistem kehidupan sosial yang meliputi material dan spiritual, dan disertai dengan rasa keselamatan, ketentraman diri, dan kesusilaan, yang membuat setiap warga negara dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial dengan sebaik – baiknya.

Secara garis besar, dampak dari pengembangan objek wisata alam Sumber Songo bagi kesejahteraan terdiri dari tiga. *Pertama*, terbukanya lapangan pekerjaan dari dibangunnya infrastruktur penunjang pariwisata dan penunjang perekonomian. Sehingga masyarakat dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya dalam mengisi peluang usaha yang ada pada sektor ekonomi di area Sumber Songo. Selain itu, keberadaan infrastruktur penunjang perekonomian berupa *bedak* ini juga memberikan kesempatan kepada pengrajin dalam memasarkan produk kerajinannya.

Sehingga pengunjung maupun masyarakat setempat dapat mengenal kerajinan yang dibuat oleh masyarakat asli Desa Jenggolo. Kerajinan ini berupa topeng, patung, dan perlengkapan kesenian kuda lumping (jaranan). Dari penjualan kerajinan ini mampu memberikan pendapatan yang besar kepada masyarakat tersebut. Bahkan berdasarkan informasi yang didapat, kerajinan ini telah dikenal oleh masyarakat luar sehingga sering mendapat pesanan untuk dikirim sampai ke luar Jawa.

Kedua, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan pendapatan ini diketahui dari adanya sistem bagi hasil. Bagi hasil ini telah memberikan pemasukan untuk stakeholder terkait yaitu investor, pemilik lahan, kas paguyuban Sumber Songo, dan para relawan. Bagi hasil tersebut telah diatur seadil mungkin dengan presentase yang telah disepakati. Selain itu peningkatan pendapatan juga dirasakan oleh pedagang *bedak* terutama saat banyak pengunjung atau saat ada acara yang digelar di kawasan Sumber Songo.

Menurut salah satu narasumber, adanya *bedak* telah memberikan ruang untuk memasarkan dagangan makanan dan produk kerajinannya, serta apabila ada pagelaran kesenian dapat meningkatkan pendapatannya bahkan sepuluh kali lipat dari hasil yang didapat dalam satu hari. *Ketiga*, adanya kemudahan dalam melaksanakan fungsi sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya infrastruktur yang lebih memadai daripada sebelumnya telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dan pengunjung dalam melakukan aktivitas maupun interaksi di wilayah Sumber Songo.

Sejalan dengan prinsip gotong royong yang digalakan di awal pengembangan objek wisata alam Sumber Songo, maka hasil yang didapat juga ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat. Sejahtera tidak hanya terbatas pada pendapatan namun juga sejahtera dalam menjalani kehidupan atau fungsi sosialnya. Pengembangan yang dilakukan di Desa Jenggolo ini telah menjadi faktor pemicu



terhadap pengembangan infrastruktur disekitarnya. Pengembangan infrastruktur seperti jalan umum juga ikut dibenahi. Sehingga selain masyarakat dapat lebih mudah dalam mengunjungi Sumber Songo, para penjual di bedak Sumber Songo juga mudah dalam melakukan distribusi barang atau produk yang akan dipasarkan.

Kesejahteraan individu atau kelompok dapat dilihat dari kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual (Pangestu, 2019). Kegiatan pengembangan objek wisata alam yang dilakukan di Sumber Songo dapat dikatakan telah meningkatkan kesejahteraan terutama untuk masyarakat setempat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengembangan yang telah memberikan banyak manfaat kepada masyarakat maupun pengunjung. Perbaikan akses jalan dan pengembangan infrastruktur penunjang telah memberikan kemudahan masyarakat dan pengunjung dalam memenuhi kebutuhan material maupun spiritual.

Terpenuhinya kebutuhan material masyarakat terutama masyarakat setempat dapat dilihat dari kondisi sandang, pangan, papan yang layak dan adanya peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat. Sedangkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dapat dilihat dari masyarakat sekitar yang merasa aman, bahagia, dan tenteram sejak adanya perubahan dari pengembangan objek wisata alam yang telah dilakukan di Sumber Songo. Selain itu, adanya musholla di Sumber Songo juga memudahkan masyarakat dalam beribadah serta juga adanya mata air Sumber Songo yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ritual sesuai dengan keyakinan.

Kesimpulan

Strategi pengembangan objek wisata alam Sumber Songo memuat sebuah kebijakan guna mengoptimalkan pengelolaan kawasan Sumber Songo yang dinilai berpotensi sebagai objek wisata. Strategi ini memuat skema rencana pengembangan yang didasarkan atas kebutuhan dan beberapa pertimbangan dalam

pengelolaan kawasan ini. Strategi yang telah disusun ini adalah “*Master Plan*” yang memuat dua basis strategi. Basis strategi tersebut adalah peningkatan produktivitas lahan sekitar Sumber Songo yang selanjutnya dilakukan pengembangan infrastruktur sebagai penunjang pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Implementasi strategi (*Master Plan*) diawali dengan *babat alas* kawasan mata air Sumber Songo untuk mengalihfungsikan lahan yang sebelumnya kurang produktif menjadi lebih produktif dan dilanjutkan dengan pengembangan infrastruktur sebagai penunjang pariwisata dengan menekankan prinsip pelestarian mata air Sumber Songo. Pengembangan infrastruktur tersebut (Imbar & Mesra, 2022) merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Implementasi strategi selanjutnya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan pekerjaan serta memberdayakan UMKM

Dampak dari pengembangan objek wisata alam yang dilaksanakan di Desa Jenggolo tepatnya di Sumber Songo tidak hanya memberikan perubahan terhadap kondisi fisik dan infrastruktur saja, namun juga berdampak secara positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Dampak dari pengembangan objek wisata alam Sumber Songo bagi kesejahteraan masyarakat diantaranya adalah: (1) terbukannya lapangan pekerjaan, (2) adanya peningkatan pendapatan masyarakat, dan (3) adanya kemudahan dalam melaksanakan fungsi sosial di sekitar kawasan Sumber Songo.

Daftar Pustaka

- Anggriawan. (2019). *Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan di Desa Wista Sepakung, Banyubiru, Kab. Semarang Jawa Tengah*.
- Asriandy, I. (2016). Strategi Pengembangan



- Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. *Universitas Hasanudin*, 82.
- Hamdi Gugule, R. M. (2022). Studi pemetaan sosial terhadap pengembangan masyarakat sektor pendidikan di desa lingkaran tambang kabupaten bolaang mongondow. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 3(1), 51–58.
- Harisudin, M. (2011). Competitive Profile Matrix Sebagai Alat Analisis Strategi Pemasaran Produk Atau Jasa. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan ...*, 7(2), 80–84.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, (July), 63.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Imbar, M., & Mesra, R. (2022). Faktor-Faktor Krusial dalam Manajemen Pembelajaran Sejarah di Masa Pandemi (Studi Pada Jurusan Pendidikan Sejarah Unima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2174–2184.
<https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3672/htp>
- Ismoyo, A. C. (2021). Penataan Permukiman Informal Kota Menjadi Daerah Tujuan Wisata Studi Kasus: Kampung Tridi, Malang. *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.54367/alur.v4i1.1091>
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahardika, M. N., Trisiana, A., Widyastuti, A., Juhaena, J. S., Mea, R., & Kirani, A. (2020). Strategi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Covid-19 Berbasis Semangat Gotong Royong. *Jurnal Global Citizen*, IX(1), 39–50.
- Mesra dan Hidayat. (2022). Peran Anak Muda Dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan. *IDEAS: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1117–1125.
- Miles Matthew B. Huberman Michael A. (2002). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publicatin.
- Mukhsin, D. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(1), 1–11.
<https://doi.org/10.29313/jpwk.v14i1.2549>
- Negara, U. D., & Indonesia, R. (2017). *Undang Undang Dasar*. 1–21.
- Pambudi. Romi, M. dkk. (2021). Analisis Sektor Pendidikan, Ekonomi, dan Pariwisata Untuk Pembangunan Berkelanjutan. In *Analisis Sektor Pendidikan, Ekonomi, dan Pariwisata Untuk Pembangunan Berkelanjutan* (p. 186). Malang: Madza Media.
- Pangestu, R. D. (2019). Implementasi Program Csr (*Corporate Social Responsibility*) di Pt. Jict (Jakarta International Container Terminal) dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Sektor Pendidikan. In *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2019 (Vol. 1).
- Santi, R. N. (2019). *Keterkaitan Mitos Masyarakat dengan Konservasi Sumber Air di Sumber Songo, Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur*.
- Santie, Y. D. A., Fathimah, S., & Mesra, R. (2022). *Development of Social Capital as a Trigger of Agro-tourism Economy in Horticultural Farming Communities in Rurukan Village*. 03042.
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 73–83.



Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>

Umar, M. H., Sudarmi, & Riskasari. (2021). *Pengembangan Objek Wisata Alam Lejja Dalam Meningkatkan Pendapatan Retribusi Wisata di Dinas Pariwisata, Kepemudaan, Dan Olahraga Kabupaten Soppeng*. 2.

